

**HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN FASILITAS
PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN MINAT BELAJAR SISWA
KELAS V MI MAMBA'UL HUDA NGABAR SIMAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI



OLEH:

NURUL HIDAYAH PURNAMASARI

NIM. 210617243

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

IAIN PONOROGO

2021

ABSTRAK

Hidayah Purnamasari, Nurul. 2020. *Hubungan Lingkungan Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh, Minat Belajar

Rendahnya minat belajar siswa selama proses pembelajaran daring salah satunya dikarenakan lingkungan belajar siswa yang kurang efektif dan kurang memberikan rasa kenyamanan pada diri siswa serta ketersediaan fasilitas selama pembelajaran. Lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh sangat memengaruhi tinggi rendahnya minat siswa dalam situasi pandemi ini. Faktor minat ini juga merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, (1) hubungan lingkungan belajar dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar, (2) hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar, (3) hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar.

Metode peneliti dalam penelitian ini kuantitatif dengan sampel penelitian 37 responden, menggunakan rancangan penelitian *ex-post facto* jenis korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan data angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan korelasi sederhana dan korelasi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak ada hubungan antara variabel lingkungan belajar dengan minat belajar diperoleh r_{hitung} sebesar $0,242 < r_{tabel}$ $0,325$, (2) terdapat hubungan antara variabel fasilitas belajar dengan minat belajar diperoleh r_{hitung} sebesar $1 > r_{tabel}$ $0,325$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar, (3) terdapat hubungan antara lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa diperoleh koefisien korelasi adalah $0,493$, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar adalah $24,3\%$ sedangkan $75,7\%$ ditentukan oleh variabel lain.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Hidayah Purnamasari

NIM : 210617243

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN FASILITAS
PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN MINAT
BELAJAR SISWA KELAS V MI MAMBA'UL HUDA
NGABAR SIMAN PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqosah.

Pembimbing

Ulum Fatmahanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003

Tanggal, 26 April 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Fitria Susilawati, M.Pd

NIP. 197711162008012017

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nurul Hidayah Purnamasari
NIM : 210617243
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Hubungan Lingkungan Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

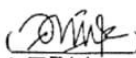
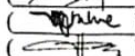

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ar-Moh. Munir, Lc. M.Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I 
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag 
Penguji II : Ulum Fatmahanik, M.Pd 



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah Purnamasari
NIM : 210617243
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Hubungan Lingkungan Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis



Nurul Hidayah Purnamasari



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah Purnamasari

NIM : 210617243

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Hubungan Lingkungan Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Hormat Saya



Nurul Hidayah Purnamasari
NIM. 210617243

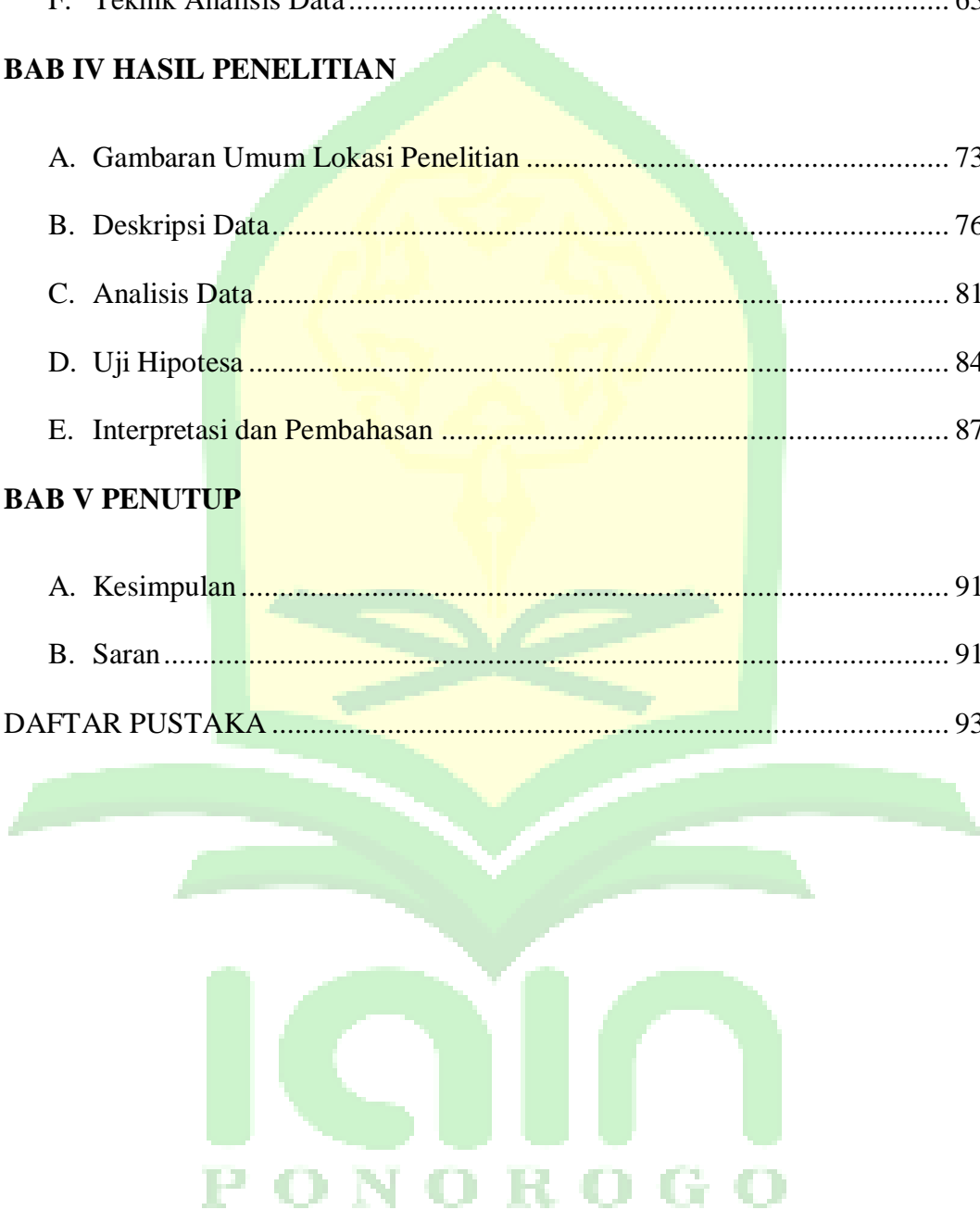
IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Telaah hasil penelitian terdahulu	10
B. Landasan teori	
1. Lingkungan Belajar	
a. Pengertian Lingkungan	14
b. Definisi Belajar.....	16
c. Tujuan Belajar	18
d. Prinsip-Prinsip Belajar	19

e.	Pengertian Lingkungan Belajar	23
f.	Macam-Macam Lingkungan Belajar	25
2.	Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh	
a.	Pengertian Fasilitas	33
b.	Jenis-Jenis Fasilitas Belajar	34
c.	Hakikat Pembelajaran	35
d.	Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh	38
e.	Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh	40
f.	Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh	41
g.	Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh	43
3.	Minat Belajar	
a.	Konsep Minat Belajar	45
b.	Macam-Macam Minat	47
c.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat	48
d.	Minat Belajar Menurut Peneliti	50
e.	Hubungan lingkungan belajar dengan minat belajar	51
f.	Hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar	52
g.	Hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar	52
C.	Kerangka Berfikir	53
D.	Pengajuan Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Rancangan Penelitian	56
B.	Populasi dan Sampel	57

C. Data dan Sumber Data.....	58
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
B. Deskripsi Data.....	76
C. Analisis Data.....	81
D. Uji Hipotesa	84
E. Interpretasi dan Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019, dunia diguncang dengan adanya wabah *Covid-19* di Wuhan, China. Virus ini berpengaruh hebat terhadap kehidupan manusia. Wabah *Covid-19* mulai masuk ke Indonesia awal Maret 2020. Penyebaran virus berpengaruh terhadap semua aktivitas kehidupan, baik dari perekonomian yang mulai melemah sampai pada dunia pendidikan. Seiring bertambahnya masyarakat terkonfirmasi virus ini, maka seluruh aktivitas kehidupan dialihkan menggunakan sistem *social distancing*, *physical distancing*, sampai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Keadaan tersebut mewajibkan masyarakat untuk berdiam diri dirumah, melakukan aktivitas seperti belajar, bekerja, serta beribadah di rumah. Akibat kebijakan tersebut, membuat proses pembelajaran tatap muka dihentikan dan diganti secara daring (dalam jaringan). Adanya kebijakan tersebut, membuat pembelajaran daring yang sebelumnya belum pernah diterapkan, menjadi satu-satunya pilihan untuk proses pembelajaran.

Dalam masa pandemi *Covid-19* pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai solusi pembelajaran jarak jauh. Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh, maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan efektif meskipun situasi pandemi ini. Kelangsungan pendidikan selama pandemi akan tergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua/keluarga, serta kesiapan guru. Pertimbangan yang diberikan untuk kebutuhan siswa harus terus menerus diberikan selama berlangsungnya pandemi.

Pembelajaran daring ini juga berdampak pada minat siswa dalam belajar, selain pembelajaran jarak jauh lingkungan belajar yang berbeda juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa sehingga pembelajaran pun menjadi tidak maksimal. Akan tetapi apakah dengan kondisi pandemi *Covid-19* seperti ini pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan

materi dapat dipahami oleh siswa, mengingat bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah masih sangat memerlukan bimbingan dalam mengikuti pembelajaran secara nyata di sekolah. Dalam pembelajaran tatap muka saja mereka terkadang lebih asik dengan dunianya sendiri, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru di depan kelas, meskipun masih ada juga beberapa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar tetap harus mengacu pada kondisi siswa dan minat siswa.

Minat salah satu hal penting yang berperan dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki minat masing-masing, apalagi siswa sekolah dasar yang masih memiliki sifat dasar untuk selalu bermain dan rasa ingin tahunya yang sangat tinggi. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Jika minat-minat tersebut dapat dikembangkan dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan minat belajar siswa dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran daring berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun sosio-psikologis termasuk di dalamnya adalah proses belajar.¹ Lingkungan belajar yang baik dapat menciptakan kenyamanan bagi setiap individu, sehingga proses belajar dirumah juga perlu diperhatikan. Pada masa pandemi, lingkungan belajar menjadi bermacam-macam, dikarenakan lingkungan tempat tinggal siswa berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kendala dalam proses belajar. Selain itu, fasilitas antar siswa belum tentu sama, seperti tersedianya fasilitas media elektronik serta jaringan internet.

Fasilitas pembelajaran meliputi sarana dan prasarana. Dalam hal ini, fasilitas pembelajaran mendukung agar tujuan pendidikan dapat

¹Ade Rustiana dan Noor Cholifah, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* VII, no. 1 (Juni 2012), 14.

berjalan lancar, efektif, dan efisien.² Kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik tanpa fasilitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran meliputi kelengkapan seperti, media pembelajaran, gedung sekolah, ruang belajar, peralatan dalam kegiatan olahraga, dan lain sebagainya. Menurut Moore, pembelajaran jarak jauh memberikan kesempatan kepada pelajar untuk belajar secara terpisah dari kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Komunikasi antara pelajar dan pengajar dilakukan dengan bantuan berbagai media, seperti media cetak, elektronik, dan peralatan lainnya. Menurut Dogmen, pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).³ Hal tersebut menjadikan fasilitas pembelajaran jarak jauh menggunakan peralatan dan perlengkapan media yang berbeda dari proses pembelajaran tatap muka, guna menunjang proses pembelajaran secara terpisah. Sehingga, pembelajaran jarak jauh mengurangi minat pelajar dalam belajar.

Ricardo dan Meilani mengatakan minat belajar adalah suatu rasa untuk menyukai atau juga tertarik pada suatu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar. Minat belajar menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki siswa, minat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya paksaan. Faktor dari luar minat belajar yaitu bagaimana cara guru tersebut mengajar menjadi pembelajaran yang menarik.⁴ Minat merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat dapat diartikan sebagai perasaan yang muncul karena adanya ketertarikan pada suatu hal yang bisa digunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Minat belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar, minat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor luar minat belajar yaitu bagaimana cara guru tersebut mengajar. Peran guru sangat

²Putri Siti Febriani dan Alit Sarino, "Dampak Cara Belajar Dan Fasilitas Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 2, no. 2 (Januari 2017), 165.

³Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

⁴Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2020), 236.

penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa, salah satu dengan cara mengajar yang menyenangkan dan memberikan motivasi yang membangun. Minat belajar tidak selamanya tinggi atau baik terkadang minat belajar siswa juga rendah.

Mengembangkan minat siswa terhadap suatu pelajaran pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antar materi yang dipelajari dengan dirinya sendiri. Proses ini dapat diartikan dengan menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan mempengaruhi dirinya. Perlunya kesadaran siswa bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang penting, dan siswa perlu memahami bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa perubahan dan perkembangan pada dirinya. Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya minat, dengan adanya minat akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami.

Menurut William James dalam Uzer Usman, bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Dapat ditegaskan bahwa faktor minat ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.⁵ Menurut Sukartini lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orang tua merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan minat seseorang. Bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat, karena dari kebiasaan itu siswa cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap. Kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni ini secara

⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 66.

psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri.⁶

Menurut penelitian Ni Komang Suni Astini dengan salah satu tenaga pendidik di sekolah dasar Insan Mandiri mengatakan dalam pembelajaran daring tidak semudah seperti yang dibayangkan. Tidak semua anak bisa akses media pembelajaran *online* karena ada yang orang tuanya masih kerja, ada juga orang tua yang gagap teknologi. Beberapa sekolah yang ada di daerah pedalaman dan banyak siswa yang terbatas akses internet tentu belum dapat menyelenggarakan KBM daring. Disini guru harus berkreatifitas untuk memanfaatkan media belajar di rumah.⁷

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa menurut penelitian yang dilakukan Agus membahas dampak *Covid-19* terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar berdampak terhadap siswa, orang tua dan guru itu sendiri. Beberapa dampak yang dirasakan murid yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan memengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak terhadap orang tua yaitu kendala yang dihadapi para orang tua adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi *online* memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua.⁸

Keadaan minat belajar yang dialami seluruh siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar rata-rata rendah. Menurut hasil wawancara

⁶Ibid, 63.

⁷Ni Komang Suni Astini, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Lampuhyang* 11, no. 2 (Juli 2020), 23.

⁸Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Impelementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (April 2020), 59.

dengan guru menunjukkan 85% dari jumlah siswanya selama masa pandemi semangat belajarnya menurun. Umumnya disebabkan karena lingkungan belajar siswa yang kurang efektif dan kurang memberikan rasa kenyamanan pada diri siswa. Pada saat sebelum tatap muka, dengan belajar langsung oleh guru mereka masih sulit untuk memahami materi apalagi dalam situasi pandemi dimana mereka hanya diberi ringkasan materi dan contoh soal kemudian mengerjakan soal latihan tanpa penjelasan dan tanpa pembahasan. Orang tua juga mengeluhkan semangat belajar anak di rumah khususnya matematika, karena selain mereka masih kesulitan dalam hitung-hitungan, ketika mendapatkan modul matematika mereka juga malas-malasan untuk membacanya. Sehingga, seringkali yang mengerjakan tugas tersebut adalah orang tuanya, kakak atau guru les dan siswa tinggal menyalin di buku tugas yang akan dikumpulkan ke madrasah.

Kemudian dengan kondisi pembelajaran seperti sekarang ini, apakah peserta didik akan memperhatikan pelajaran, apakah materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, bagaimana jika masih terdapat siswa yang sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru, apakah mereka semakin senang dengan adanya pembelajaran daring sehingga lebih rajin dalam belajar, dan apakah terdapat pengaruh yang positif dari kondisi belajar masa pandemi terhadap minat belajar siswa kelas V atau justru sebaliknya siswa akan lebih terfokus dengan keadaan sekitar mereka daripada menerima pelajaran yang disampaikan gurunya.

Untuk mendalami seberapa hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar, disini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : **“Hubungan Lingkungan Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar”**

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Karena cakupannya luas serta adanya keterbatasan yang ada, baik waktu, keterbatasan teori maupun keterbatasan referensi,

sehingga tidak semua faktor dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran jarak jauh, dan minat belajar mata pelajaran Matematika siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan lingkungan belajar dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apakah ada hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021?
3. Apakah ada hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah ada hubungan lingkungan belajar dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.
2. Mengetahui apakah ada hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis, dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat siswa. Sehingga dapat dijadikan wahana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan mempertimbangkan minat belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guru untuk memberikan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran yang baik agar mampu meningkatkan minat belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar pada diri mereka masing-masing.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan cakrawala pengalaman menulis tentang hal yang berkaitan dengan lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran jarak jauh, serta minat belajar siswa-siswi.

F. Sistematika Pembahasan

Isi dan sistematika pembahasan penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab, yang terdiri dari berbagai sub bab. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, adalah menguraikan landasan teori dan telaah pustaka serta kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Hasil Penelitian, merupakan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data atau pengujian hipotesis, pembahasan dan interpretasi atas angka statistik.

Bab V Penutup, bab ini merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zulaeva, Skripsi UIN Walisongo Semarang dengan judul Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Berdasarkan penelitian diperoleh adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas VI MI Walisongo Jerakah Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari hasil uji korelasi *Product Moment* diketahui r_{xy} diperoleh hasil sebesar 0,488 artinya positif dan $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% = 0,444 yang artinya signifikan.

Adanya persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yakni sama-sama meneliti tentang lingkungan. Persamaan lainnya terdapat pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *sampling* jenuh. Sedangkan perbedaannya penelitian Dewi Zulaeva lebih terfokus pada lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini pada lingkungan belajar. Perbedaan lain juga terletak pada variabel dependennya, penelitian Dewi Zulaeva tentang motivasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti minat belajar siswa. Selain itu penelitian Dewi Zulaeva meneliti siswa kelas VI sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas V.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tri Rokhayati, Skripsi UNNES dengan judul Hubungan Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan

⁹ Dewi Zulaeva, "Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2018).

bahwa: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,640 > 0,195$), hubungan antara variabel lingkungan sekolah dengan hasil belajar tergolong kuat; 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,665 > 0,195$), hubungan antara variabel minat belajar dengan hasil belajar tergolong kuat; 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,696 > 0,195$), hubungan antara variabel lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS tergolong kuat; 4) Besarnya hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yaitu sejumlah 41% dan 59% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian; 5) Besarnya hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yaitu sejumlah 44,2% dan 55,8% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian; 6) Besarnya hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yaitu sejumlah 50,3% dan 49,7% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yakni sama-sama meneliti tentang lingkungan. Sedangkan perbedaannya penelitian Tri Rokhayati lebih terfokus pada lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini pada lingkungan belajar. Perbedaan lain juga terletak pada variabel dependennya, penelitian Tri Rokhayati meneliti tentang hasil belajar, sedangkan penelitian ini meneliti minat belajar siswa.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Endah Yuli Sartika, Skripsi IAIN Ponorogo dengan judul Korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemanfaatan sarana dan prasarana belajar siswa siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia tergolong dalam kategori cukup (45-59) dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 28 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 59) 3 responden dan kategori rendah (skor < 45) 4 responden; 2) Motivasi belajar kelas V MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (52-62) dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 28 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 62) 3 responden dan kategori rendah (skor < 52) 5 responden; 3) Pada taraf signifikan 5% $r_t = 0,374$ dan $r_{xy} = 0,584$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga ada korelasi antara pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas V di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Terdapat persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yakni sama-sama meneliti tentang fasilitas. Persamaan lainnya terdapat pada teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan menggunakan semua populasi yang digunakan sebagai sampel. Sedangkan perbedaannya penelitian terletak pada variabel dependennya, penelitian Endah Yuli Sartika

¹⁰ Tri Rokhayati, "Hubungan Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara" (Semarang, UNNES, 2017).

meneliti tentang motivasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti minat belajar.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aminatus Sa'adah, Skripsi IAIN Ponorogo dengan judul Hubungan Minat Belajar Dengan Keaktifan Belajar Kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Minat belajar siswa kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan adalah cukup dengan nilai berkisar 39-48 dengan persentasi 70%; 2) Keaktifan belajar siswa kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan adalah cukup dengan nilai berkisar 61-73 dengan persentase 60%; 3) Terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan keaktifan belajar siswa kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan, pada taraf 5% $r_0=0,458$ dan $r_1 = 0,444$. Sehingga $r_0 > r_1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak sama-sama membahas tentang minat belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada letak variabel minat belajar. Penelitian Aminatus Sa'adah terletak pada variabel independen, sedangkan penelitian ini terletak pada variabel dependen.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Herdiyanto. Skripsi IAIN METRO yang berjudul Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS SD Negeri 2 Badransari Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Minat belajar siswa SD Negeri 2 Badransari dalam kriteria rendah. Dari 25 siswa yang menjadi sampel penelitian dan telah di hitung menggunakan rumus perhitungan interval, ada 10 siswa yang menjawab rendah (40%), sebanyak 10 orang yang menjawab sedang (40%), serta hanya 5 orang yang menjawab tinggi (20%) maka dapat diketahui bahwa minat

¹¹ Endah Yuli Sartika, "Korelasi Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas V Di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2015).

¹² Aminatus Sa'adah, "Hubungan Minat Belajar Dengan Keaktifan Belajar Kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017).

belajar siswa dapat dikatakan masih rendah ; 2) Prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Badransari dalam kriteria rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa 25 siswa yang menjadi sampel penelitian, 11 siswa yang memperoleh prestasi belajar kategori rendah (44%), dan sebanyak 5 siswa memperoleh prestasi belajar kategori sedang (20%), serta 9 siswa yang memperoleh prestasi belajar kategori tinggi (36%), maka dapat dipahami prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Badransari masih rendah; 3) Hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Badransari, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, tahun pelajaran 2019/2020, terlihat dari data yang menunjukkan r_{hitung} 0,668 lebih besar dari r_{tabel} 0,361 pada taraf signifikan 5%, atau dapat diformulasikan sebagai $0,668 > 0,361$. Jika dilihat dari tabel interpretasi “r” *product moment* r_{hitung} 0,668 terletak pada titik 0,60-080, maka dapat dikatakan mempunyai hubungan yang kuat dan tinggi atau hubungan yang signifikan.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak sama-sama membahas tentang minat belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada letak variabel minat belajar. Penelitian Rahmad Herdiyanto terletak pada variabel independen, sedangkan penelitian ini terletak pada variabel dependen.¹³

B. Landasan Teori

1. Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu tersebut terpengaruh karenanya.¹⁴ Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang memengaruhi pertumbuhan

¹³ Rahmad Herdiyanto, “Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS SD Negeri 2 Badransari Tahun Pelajaran 2019/2020” (Lampung, IAIN METRO LAMPUNG, 2019).

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

manusia. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.¹⁵ Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi di sekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan luas sekali, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.¹⁶ Menurut Dalyono lingkungan sebagai semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan manusia kecuali gen.

Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah sebagai lingkungan.¹⁷

¹⁵Rita Mariyana, Ali Nugraha, dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 16.

¹⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 64.

¹⁷Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 32.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah situasi yang ada di sekitar kita yang dapat mempengaruhi tingkah laku makhluk hidup, dan juga mempengaruhi keadaan di sekelilingnya untuk memenuhi kelangsungan hidup.

b. Definisi Belajar

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸

Menurut Hamalik, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Hilgard dan Brower dalam Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Sedangkan Sardiman menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.¹⁹

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²⁰

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Education Psychology: The Teaching Learning Process*,

¹⁸Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016), 14.

¹⁹Ibid, 15.

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 87.

berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah . . . *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.²¹

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can effect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme. Dalam penjelasan lanjutannya, pakar psikologi belajar itu menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar.²²

Menurut Uno bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori, dan definisi).²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman pada diri seseorang yang semula tidak dibekali kemampuan fitrah, setelah itu dengan terbentuknya proses belajar maka adanya perubahan tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

²¹Ibid, 88.

²²Ibid, 88–89.

²³Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 139.

c. Tujuan Belajar

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespons dengan tindak belajar. Pada umumnya, semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya. Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya. Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Meningkatnya kemampuan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baru. Bila semua siswa menerima sasaran belajar dari guru, maka makin lama siswa membuat tujuan belajar sendiri. Dengan demikian, makin lama siswa akan dapat membuat program belajarnya sendiri.²⁴

Jadi, belajar bertujuan membuat perubahan diri dan tingkah laku. Dengan adanya kegiatan belajar, maka perubahan pada diri seseorang setelah ia melakukan kegiatan belajar berubah menjadi lebih baik. Dalam kegiatan belajar, guru dapat melatih pendidikan di sekolah, hal ini bisa dimulai dari kegiatan dari guru itu sendiri dengan mencontohkan perbuatan yang baik. Jadi, seorang guru wajib menjaga perilakunya agar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya, karena mengingat bahwa tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar bersifat positif.

²⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 23.

d. Prinsip-prinsip belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual, diantaranya:²⁵

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada, maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi

²⁵Ibid, 42.

tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3) Keterlibatan langsung / berpengalaman

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan. Dalam belajar melalui

pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

4) Pengulangan

Mengajar adalah membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6) Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diperkuat adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar.

Siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. Di sini siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negatif juga disebut *escape conditioning*. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7) Perbedaan individual

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan berbagai cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar anak-anak yang kurang. Di samping itu dalam memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar. Sebagai unsur primer dan sekunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar.²⁶

e. Pengertian Lingkungan Belajar

Menurut Rita Mariyana, lingkungan belajar adalah “sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai *Laboratorium* atau tempat bagi siswa untuk

²⁶Ibid, 42–50.

berekplorasi, bereksperimen, mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.” Sedangkan menurut Indra Djati Sidi, lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata dengan semestinya.²⁷

Lingkungan belajar merupakan suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku. Tentu manusia tersebut adalah pelajar sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksi akan semakin tinggi pula. Inilah kehebatan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang.²⁸

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Lingkungan berperan penting ketika keberadaannya menjadi faktor penentu dimana faktor yang lain sudah melengkapi pendidikan itu sendiri.²⁹ Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan

²⁷Zaqa Nurastanti, Fajri Ismail, dan Sukirman, “Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), 43.

²⁸Mariyana, Nugraha, dan Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 17.

²⁹Ratih Novianti, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), 3.

efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.³⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan belajar memberikan pengaruh yang besar untuk peserta didik, karena jika memiliki lingkungan yang baik, maka kenyamanan dalam belajarpun akan tercipta sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Macam-macam lingkungan belajar

Pada mulanya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar peserta didik bisa dimanfaatkan untuk memaksimalkan aktivitas pembelajaran untuk anak usia dini sepanjang relevan dengan kompetensi dasar untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Agar penggunaan lingkungan ini efektif perlu disesuaikan dengan rencana kegiatan atau program yang ada. Dengan begitu, maka lingkungan ini dapat memperkaya dan memperjelas bahan ajar yang dipelajari dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar anak. Berikut ini macam-macam lingkungan belajar peserta didik diantaranya:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga ikut berinteraksi dengan anak.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan

³⁰Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 137.

pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. Bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, akan tetapi rakyat desa pun melakukan hal ini. Mereka senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya. Memang manusia mempunyai naluri pedagogis, yang berarti bahwa buat orang tua perilaku pendidikan itu merupakan akibat “naluri” untuk menunjukkan keturunan.

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan, dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya. Jelaslah bahwa lingkungan keluarga bukannya pusat penanaman dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi juga pendidikan sosial.

Pada umumnya ibu bertanggung jawab untuk mengasuh anak, oleh karena itu pengaruh hubungan antara ibu dan anak perlu mendapat perhatian, utamanya pengaruh pengawasan berlebihan terhadap perkembangan anak. Di samping

hubungan antara ibu dan anak, komposisi keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan, utamanya proses sosialisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyaknya anggota keluarga dan urutan kelahiran seorang anak mempunyai pengaruh terhadap perhatian.

Menurut Slameto, pengaruh yang diterima anak dari keluarga berupa.³¹

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka kurang perhatian terhadap pola belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

b) Relasi Antar Anggota Keluarganya

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi hasil belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut.

c) Suasana Rumah

³¹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh / ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain. Selain itu anak membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang menunjang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses

pembangunan masyarakat itu sendiri. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan di sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional itu adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat latihan manusia Indonesia di masa depan. Dengan kata lain, sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri ke-Indonesiaan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seyogianya secara seimbang dan serasi dan menjamaah aspek pembudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilikan keterampilan peserta didik.

Menurut Slameto, terdapat beberapa faktor dari lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan fasilitas sekolah. Diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:³²

a) Metode Mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar, maka cara-cara mengajar serta belajar haruslah tepat, efisien dan seefektif mungkin.

³²Ibid, 64.

b) Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Sebagian besar kegiatan kurikulum adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Bahan pelajaran tersebut mempengaruhi belajar siswa.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, proses belajar juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Dalam relasi guru dengan siswa yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya jika siswa membenci gurunya.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan bagi teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya, lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah. Jika hal ini terjadi maka akan mengganggu siswa dalam proses belajar mengajar.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan rajinnya siswa pergi ke sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai / karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan / keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.

f) Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena fasilitaslah yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dan dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan pelajaran. Fasilitas yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Setelah keluarga, kelompok sebaya mungkin paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, terutama pada saat anak berusaha melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan orang tua. Peralihan dari dominasi pengaruh keluarga ke arah dominasi pengaruh kelompok sebaya seringkali disertai oleh adanya konflik dan ketegangan yang bersumber dari pihak anak maupun dari pihak orang tua. Yang dimaksud kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan

anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal.³³

Menurut Slameto, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya:³⁴

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak maka bisa saja belajarnya akan terganggu.

b) Mass Media

Mass media terdiri dari radio, televisi, majalah, komik, dan lain-lain. Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan terhadap belajarnya dan sebaliknya.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga, teman bergaul yang baik akan berpengaruh terhadap diri siswa dan begitupun sebaliknya.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh buruk terhadap siswa/anak dimana siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang sekitar.

³³Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 168.

³⁴Slameto, Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 69.

2. Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan dan mengefektifkan proses pelaksanaan kegiatan. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Penggunaan fasilitas belajar oleh siswa dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada tujuan belajar mengajar di sekolah. Secara umum fasilitas belajar yang memadai, sesuai dan baik akan mendukung kegiatan belajar.³⁵

Menurut Muhroji, fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.³⁶ Dalyono juga menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.³⁷

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sarana belajar adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.³⁸ Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Adapun prasarana pendidikan

³⁵Yuhana, Bukman Lian, dan Mulyadi, "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Indralaya," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 9, no. 1 (Juni 2020), 18.

³⁶Havid Muhamad, Efendi Agus, dan Basori, "Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan* 12, no. 1 (2019), 57.

³⁷Ibid, 57.

³⁸Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 174.

adalah adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fasilitas adalah perlengkapan yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Fasilitas juga disebut sebagai sarana prasarana untuk memperlancar kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Jenis-jenis Fasilitas Belajar

Fasilitas sekolah identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB VII Standar Sarana dan Prasarana No. 19 pasal 42 yang berisi sebagai berikut:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Fasilitas fisik atau material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibedakan yang mempunyai usaha, seperti kendaraan, komputer, perabot, dan sebagainya.

³⁹Irjus Indrawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

- 2) Fasilitas non fisik yaitu sesuatu yang bukan benda mati yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, dan uang.

Menurut Wina Sanjaya, fasilitas belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu:⁴⁰

1) Sarana pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien.

Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Habis tidaknya dipakai
- b) Bergerak tidaknya sarana pendidikan
- c) Hubungannya dengan proses belajar mengajar

2) Prasarana pendidikan

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Contoh prasarana pendidikan diantaranya seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Fasilitas pendidikan tersebut mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik.

c. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar-mengajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekadar kegiatan mengajar (pengajaran)

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 55.

yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka.⁴¹

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Suprpto juga berpendapat bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, serta di evaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴²

Menurut Duffy dan Roehler pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.⁴³ Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan sebagainya. Dalam pembelajaran hasil belajar dapat dilihat langsung. Oleh karena itu, agar kemampuan siswa dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru dengan memperhatikan sebagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji keunggulannya.⁴⁴

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar tujuan, berakar

⁴¹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 128.

⁴²Suaedi dan Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), 3.

⁴³Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 143.

⁴⁴Ibid, 145.

secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. *Pertama*, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. *Kedua*, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁴⁵

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar-mengajar) yang harus diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha seorang pendidik / guru untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sehingga

⁴⁵Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

⁴⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

terciptanya proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam pendidikan seperti biasanya di sekolah, guru dan siswa berada dalam satu ruang dan waktu yang sama. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan kelas sepenuhnya oleh guru yang melakukan berbagai aktivitas seperti menjelaskan atau mengadakan tanya jawab tentang materi pembelajaran, memberikan bimbingan, adanya hubungan timbal balik secara langsung oleh guru dan siswa, dan lain sebagainya. Karena guru menyampaikan secara langsung, maka siswa pun juga memberikan tanggapan secara langsung. Sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh, guru dan siswa tidak berada dalam ruangan dan waktu yang sama karena geografis terpisah.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran jarak jauh antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka langsung, dengan kata lain melalui pembelajaran jarak jauh dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, jadi sangat memudahkan proses pembelajaran. Sistem belajar jarak jauh memberikan penekanan kepada peserta didik dan proses belajar, sedangkan sistem pembelajaran jarak jauh lebih berfokus pada proses belajar, organisasi pengajaran, serta pengajarnya.⁴⁷

Menurut Dogmen ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dan pembelajar. Mackenzie, Christensen, dan Rigby mengatakan pendidikan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan

⁴⁷Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 96.

korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Pendidikan jarak jauh itu merupakan bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pembelajarnya untuk belajar secara terpisah dari pengajarnya. Namun ada kemungkinan untuk acara pertemuan antara pengajar dan pembelajar hanya dilakukan kalau ada peristiwa yang istimewa untuk melakukan tugas-tugas tertentu saja.⁴⁸

Peter memberikan batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode penyampaian ilmu, keterampilan, dan sikap yang dipengaruhi cara-cara mengelola suatu industri. Metode seperti ini dapat disebutkan sebagai mengindustrialisasikan cara belajar dan mengajar. Sistem pendidikan jarak jauh dikembangkan dan dikelola dengan mengadakan pembagian tugas yang jelas antara yang mengembangkan, memproduksi, mendistribusikan materi pembelajaran, dan yang mengelola kegiatan pembelajaran.

Menurut Moore, batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar, secara terpisah dari kegiatan belajar mengajar pengajar, sehingga komunikasi antara pembelajar dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media, seperti media cetak, elektronik, mekanis, dan peralatan lainnya. Batasan yang menonjol dari Moore itu adalah terpisahnya pembelajar dan pengajar dalam proses pembelajaran, dan digunakannya media untuk komunikasi antara pembelajar dan pengajar. Sedangkan bersama Kearsly, Moore mengatakan pembelajaran jarak jauh adalah belajar yang direncanakan di tempat lain atau di luar tempatnya mengajar. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran, teknik-teknik khusus pembelajaran, metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media, dan penataan organisasi serta administrasi yang khusus pula.

⁴⁸Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, 18.

Holmeberg memberikan batasan bahwa pembelajaran jarak jauh pembelajar belajar tanpa mendapatkan pengawasan langsung secara terus menerus dari pengajar atau tutor yang hadir di ruang belajar atau di lingkungan tempat belajarnya. Namun pembelajar mendapatkan perencanaan, bimbingan, dan pembelajaran dari lembaga yang mengelola pendidikan jarak jauh itu. Fokus dari batasan Holmberg adalah bahwa pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, dan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sesuatu lembaga pendidikan yang mengatur pendidikan jarak jauh itu. Mason berpendapat bahwa pendidikan pada masa yang akan datang lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung tempat belajar. Sedangkan Tony Bates menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan.⁴⁹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan formal berbasis lembaga dimana pengajar dan peserta didiknya berada di lokasi terpisah atau bisa dikatakan dalam proses belajar-mengajar tidak dilakukan secara bertatap muka seperti di sekolah pada umumnya. Pembelajaran jarak jauh memerlukan media sebagai alat untuk menunjang proses pembelajaran.

e. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh memungkinkan pembelajar untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar dengan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisinya. Pembelajaran jarak jauh untuk melayani kebutuhan masyarakat dan mengembangkan dan mendorong terjadinya inovasi berbagai proses pembelajaran dengan berbagai sumber belajar.

⁴⁹Ibid, 18–19.

Pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat mengatasi masalah kesenjangan pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi dalam bidang pendidikan yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti jarak, tempat, dan waktu. Untuk itu, penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh harus sesuai dengan karakteristik pembelajar, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional secara tatap muka.⁵⁰

f. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Sistem pembelajaran jarak jauh mempunyai karakteristik yang berbeda dengan praktik pembelajaran konvensional secara tatap muka. Menurut Munir karakteristik pembelajaran jarak jauh antara lain:

- 1) Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan.
- 2) Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dan pembelajar.
- 3) Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri. Bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.
- 4) Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri. Untuk itu, cara belajar mandiri pembelajar perlu dikelola secara

⁵⁰Ibid, 22.

sistematis. Penyajian materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan serta jaminan keberhasilan pembelajar dilakukan oleh pengajar.

- 5) Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar.
- 6) Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan *internet*-nya atau dengan program *e-learning*.
- 7) Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah antara pembelajar dan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, atau pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh.
- 8) Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok.
- 9) Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, dan pembelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran.
- 10) Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya. Pembelajar yang kurang aktif akan lebih mudah gagal dalam proses belajarnya.
- 11) Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum. Interaksi pembelajar bisa dilaksanakan secara langsung jika

ada suatu pertemuan. Bisa pula secara tidak langsung dengan bantuan tutor dalam forum tutorial atau pengajar.⁵¹

Sedangkan menurut Keegan sistem pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terpisahnya peserta didik dan pengajar yang membedakan pendidikan jarak jauh dengan pengajaran tatap muka.
- 2) Ada pengaruh dari suatu organisasi pendidikan yang membedakannya dengan belajar sendiri di rumah.
- 3) Penggunaan beragam media cetak, audio, video, komputer, atau multimedia untuk mempersatukan antara peserta didik dan pengajar dalam suatu interaksi pembelajaran.
- 4) Penyediaan komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil manfaat darinya dan bahkan mengambil inisiatif untuk dialog.
- 5) Kemungkinan pertemuan sekali-sekali untuk keperluan pembelajaran dan sosialisasi (pembelajaran diarahkan kepada individu, bukan kepada kelompok).
- 6) Proses pembelajaran yang memiliki bentuk hampir sama dengan proses industri.⁵²

g. Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh

Kesuksesan pembelajaran jarak jauh yang meninggalkan ketaatan pada jadwal seperti pada proses pembelajaran tatap muka, bukanlah merupakan suatu pilihan yang mudah baik bagi instruktur maupun peserta didik. Maka dari itu pembelajaran jarak jauh memiliki keterbatasan sekaligus kelebihan. Berikut kelebihan pembelajaran jarak jauh menurut Rusman:

- 1) Tersedia fasilitas *e-moderating* dimana pendidikan dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu.

⁵¹Ibid, 25–26.

⁵²Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 98.

- 2) Peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan.
- 3) Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah.
- 4) Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- 5) Peserta didik dapat benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar-mengajar karena ia senantiasa mengacu kepada pembelajaran mandiri untuk pengembangan diri pribadi.⁵³

Walaupun demikian, pembelajaran jarak jauh juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, antara lain:

- 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis / komersial.
- 3) Masalah ketepatan dan kecepatan pengiriman modul dari pusat pengelolaan pembelajaran jarak jauh kepada para peserta di daerah sering tidak tepat waktu, oleh karenanya dapat menghambat kegiatan pembelajaran.
- 4) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 5) Dukungan administratif untuk proses pembelajaran jarak jauh dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang mungkin sangat banyak.⁵⁴

⁵³Ibid, 101.

⁵⁴Ibid, 102.

3. Minat Belajar

a. Konsep Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena tergantungnya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang studitertentu.⁵⁵

Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada ingin (akan). Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Maslow mengemukakan minat adalah dorongan-dorongan untuk belajar yaitu, adanya kebutuhan fisik, adanya kebutuhan rasa aman (bebas dari kekuatan), adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari

⁵⁵Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2015), 185.

⁵⁶Dani Achru, “Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Idaarah III*, no. 2 (Desember 2019), 207.

masyarakat, sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.⁵⁷

Menurut Bernard, menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.⁵⁸

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan demikian minat belajar dapat kita definisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang dipelajari.⁵⁹

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya

⁵⁷Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3, no. 1 (Maret 2015), 38.

⁵⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 57.

⁵⁹Sinta Kartika, "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (Maret 2019), 118.

perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.⁶⁰

Jadi, minat belajar adalah energi / kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Apabila mengerjakan sesuatu ataupun menekuni sesuatu dengan perasaan bahagia, sehingga akan menciptakan kepuasan tertentu setelah mengerjakan ataupun menekuni sesuatu tersebut, serta umumnya perasaan bahagia akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hingga merasa sukses serta menciptakan kepuasan.

b. Macam-macam Minat

Menurut Rosyidah, timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul dari adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.⁶¹

Gagne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang ada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan yang terencana dan terpola.⁶²

⁶⁰Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 29.

⁶¹Ibid, 60.

⁶²Ibid, 60–61.

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam, yaitu:

- 1) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- 3) Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- 4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- 5) Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- 7) Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menlis berbagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- 9) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.⁶³

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Totok Susanto, beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, adalah sebagai berikut: (1) Motivasi dan cita-cita; (2) Keluarga; (3) Peranan guru; (4) Sarana dan prasarana; (5) Teman pergaulan; (6) Media masa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat juga dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor

⁶³Ibid, 61–62.

internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang datangnya dari dalam diri. Menurut Reber, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah faktor internal tersebut meliputi, *pertama*, perhatian. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. *Kedua*, ketertarikan. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan mengalami perasaan ketertarikan untuk belajar. *Ketiga*, motivasi. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan tindakan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar yang akan mendorong peserta didik semangat untuk belajar. *Keempat*, pengetahuan. Peserta didik yang berminat terhadap pelajaran maka ia akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang datangnya dari luar diri seperti: keluarga, guru, dan lingkungan. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah minat yang terdiri dari: (1) Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan-pertanyaan sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya; (2) Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya; (3) Aspek psikomotorik lebih mengorientasikan kepada proses tingkah laku atau pelaksana sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan

diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.⁶⁴

d. Minat Belajar Menurut Peneliti

Minat merupakan aspek terpenting guna memotivasi siswa supaya mencapai perhatian, belajar, dan berprestasi. Minat adalah dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan secara efektif pada hal lain. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat penting. Sebab tanpa adanya minat dalam diri siswa, suatu pembelajaran tidak akan dapat berhasil. Seorang guru harus dapat menumbuhkan minat belajar terhadap siswanya, agar siswa dapat tertarik dan merasa senang untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan maksimal serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada masa pandemi *Covid-19*, keadaan pembelajaran siswa di MI Mamba'ul Huda Ngabar menggunakan pembelajaran daring dan pengumpulan modul / tugas seminggu sekali datang ke sekolah. Akibat dari pembelajaran daring, siswa kurang mendapatkan ilmu yang cukup dan guru kesulitan memberikan nilai pada siswa karena tidak dapat mengetahui secara langsung keaktifan siswanya secara maksimal. Hal ini berdampak pada minat dalam diri siswa, sebab mereka melakukan pembelajaran di rumah. Beberapa hal yang menyebabkan minat siswa menurun diantaranya: anak seusia mereka belum tentu memiliki alat komunikasi untuk mengakses materi; masalah jaringan yang kadang-kadang tidak stabil membuat siswa kurang maksimal dalam mengakses pembelajaran; Guru biasanya hanya membagikan materi dan pemberian tugas dalam bentuk modul, hal tersebut memungkinkan anak kurang paham dengan materi yang

⁶⁴Kartika, "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 119.

diberikan, serta anak akan merasa bosan karena terlalu banyak tugas yang diberikan.

Padahal di usia anak MI cenderung sulit memahami soal dan mengerjakan tugas sendirian sehingga mereka membutuhkan bimbingan atau bantuan baik dari guru maupun keluarga. Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa agar siswa dapat menerima pengetahuan yang terkandung dalam mata pelajarannya. Salah satu cara guru untuk menimbulkan minat siswa adalah dengan menumbuhkan perasaan senang dalam kegiatan pembelajaran.

e. Hubungan Lingkungan Belajar Jarak Jauh Dengan Minat Belajar

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu terhadap individu. Lingkungan belajar adalah suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien.⁶⁵ Minat belajar memegang peranan penting dalam proses perkembangan belajar siswa. Minat merupakan suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja dan akhirnya memunculkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Peneliti memprediksi bahwa, apabila lingkungan belajar baik, maka semakin baik minat belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang sangat menunjang keberhasilan siswa dalam studinya. Lingkungan belajar yang baik meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar keluarga, suasana/keadaan rumah, keadaan ekonomi keluarga, keadaan sekolah, dan lain sebagainya. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kenyamanan belajar untuk anak, serta akan

⁶⁵ Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 137

menumbuhkan semangat siswa dalam menerima materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring. Dengan adanya lingkungan belajar yang baik tentu akan memengaruhi minat belajar siswa.

f. Hubungan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar

Alat-alat belajar merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa. Fasilitas tempat belajar yang baik di sekolah maupun di rumah sangat memengaruhi efisiensi hasil belajar.⁶⁶ Fasilitas belajar sangat berhubungan dengan baik buruknya minat belajar siswa. Semakin lengkap ketersediaan fasilitas belajar selama pembelajaran daring, maka semakin besar peluangnya untuk meningkatnya minat belajar siswa. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, akan semakin kecil peluangnya dalam meningkatnya minat belajar siswa.

g. Hubungan Lingkungan Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa

Minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul dari adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.⁶⁷

Minat belajar akan meningkat atau tinggi apabila memiliki lingkungan belajar yang baik dan fasilitas pembelajaran jarak jauh yang memadai. Baik lingkungan belajar maupun fasilitas pembelajaran jarak jauh keduanya merupakan unsur penting yang

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 154

⁶⁷ *Ibid*, 60.

harus dimiliki oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar, karena kedua hal tersebut dapat mendorong dan membantu siswa dalam meningkatkan minat belajarnya. Minat belajar yang ada dalam diri siswa, didukung dengan lingkungan belajar yang nyaman dan kelengkapan fasilitas belajar akan mempengaruhi kualitas belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

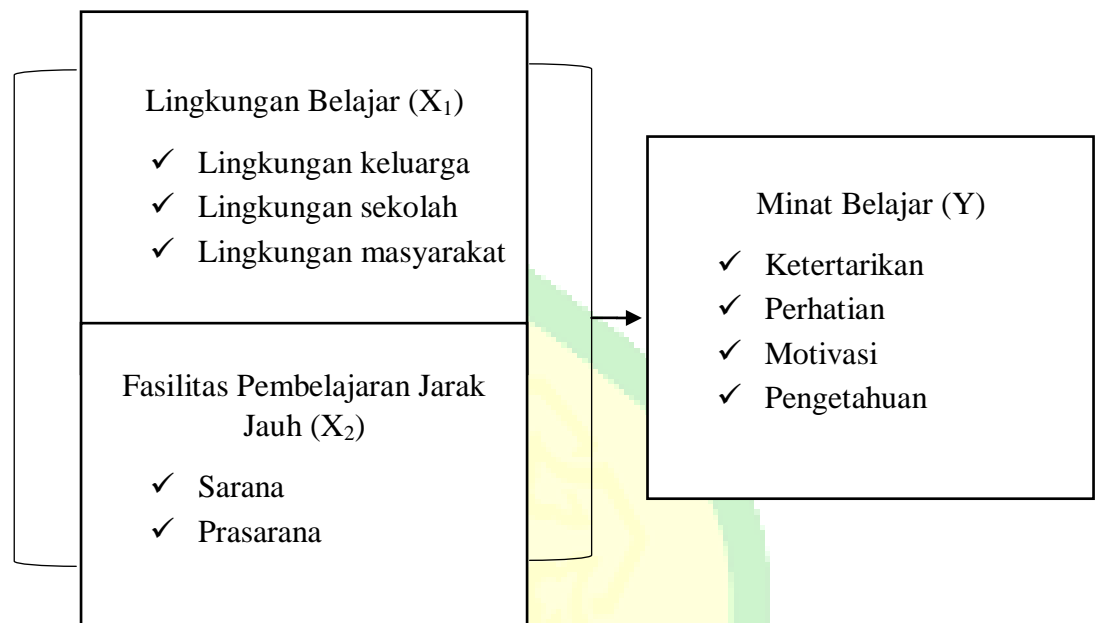
C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁸ Berdasarkan landasan teori dan telaah terdahulu diatas, maka kerangka berfikirnya adalah:

1. Jika lingkungan belajar siswa baik, maka minat belajar siswa tinggi.
2. Jika lingkungan belajar siswa kurang baik, maka minat belajar siswa rendah.
3. Jika fasilitas pembelajaran jarak jauh baik, maka minat belajar siswa tinggi.
4. Jika fasilitas pembelajaran jarak jauh kurang baik, maka minat belajar siswa rendah.
5. Jika lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh baik, maka minat belajar siswa tinggi.
6. Jika lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh kurang baik, maka minat belajar siswa rendah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan alur pemikirannya pada gambar sebagai berikut:

⁶⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁹ Jadi, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H₀) : Tidak ada hubungan lingkungan belajar dengan minat belajar siswa.
 Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada hubungan lingkungan belajar dengan minat belajar siswa.
2. Hipotesis Nol (H₀) : Tidak ada hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa.

⁶⁹Ibid, 224.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa.

3. Hipotesis Nol (Ho) : Tidak ada hubungan yang antara lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada hubungan antara lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka, yakni menggunakan rancangan penelitian *ex-post facto* jenis korelasi. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variable*) karena manifestasi fenomena telah terjadi atau fenomena sukar dimanipulasi.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.⁷² Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan dokumentasi, analisis dan bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁷³

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

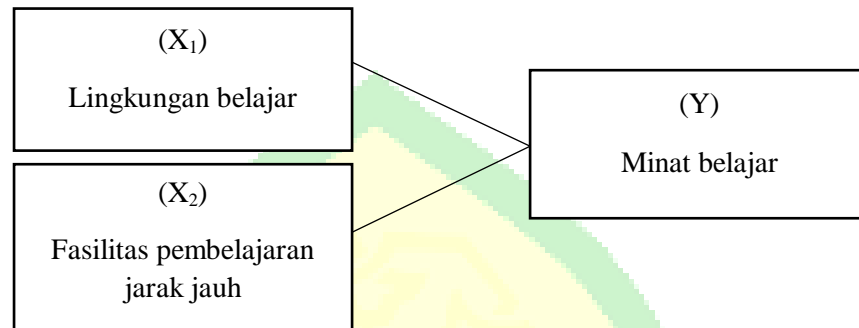
⁷⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

⁷¹Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

⁷²Ibid, 115.

⁷³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 61.

2. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel independennya ada dua yaitu lingkungan belajar (X_1) dan fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2). Sedangkan variabel dependennya adalah minat belajar siswa (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴ Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar dengan jumlah 37 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁷⁵

Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat

⁷⁴Ibid, 117.

⁷⁵Ibid, 118.

diambil antara 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.⁷⁶

Pada penelitian ini akan menentukan bahwa siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yang berjumlah 37 siswa-siswi sebagai populasi, maka peneliti menggunakan *sampling nonprobability sampling*, yaitu *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁷⁷ Jadi, dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan menggunakan semua populasi sebagai sampel yaitu semua siswa/siswi kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yang berjumlah 37 siswa. Pemilihan sampel pada kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar, bisa dilihat dari minat belajar dengan banyaknya jumlah siswa menyebabkan rata-rata minat pada mata pelajaran matematika di kelas V menurun dibanding dengan waktu sebelum adanya pembelajaran daring. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kelas V.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Data faktual adalah data yang diperoleh dari subjek berdasarkan anggapan bahwa subjeklah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan pihak peneliti berasumsi bahwa

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 177.

⁷⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 124.

informasi yang diberikan oleh subjek adalah benar.⁷⁸ Dalam penelitian ini data faktualnya adalah jumlah murid kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Adapun data yang bukan faktual yaitu data mengenai subjek penelitian yang perlu digali secara tidak langsung dengan cara-cara pengukuran karena subjek penelitian biasanya tidak mengetahui faktanya. Adapun data bukan faktual yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kondisi lingkungan belajar MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.
2. Data tentang fasilitas pembelajaran jarak jauh MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.
3. Data tentang minat belajar siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Selain data yang diperlukan dalam suatu penelitian, selanjutnya ada sumber data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Sumber data merupakan subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁷⁹ Dalam penelitian sumber pengumpulan data diperoleh dari adalah seluruh siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.⁸⁰

⁷⁸Ibid, 84.

⁷⁹ Ibid, 154

⁸⁰Ibid, 147.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data terdiri dari:

1. Lembar Angket Lingkungan Belajar

Instrumen lembar angket lingkungan belajar disusun berdasarkan indikator lingkungan belajar menurut Slameto dalam buku Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Instrumen lembar angket ini terdiri dari 30 item pertanyaan. Adapun kisi-kisi indikator penyusunan lingkungan belajar sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Penyusunan Instrumen Lingkungan Belajar

Variabel	Indikator	Item
Lingkungan Belajar (X_1)	1. Cara orang tua mendidik	1,2,3
	2. Relasi antar anggota keluarga	4,5
	3. Suasana Rumah	6,7
	4. Keadaan Ekonomi Keluarga	8,9
	5. Pengertian Orang tua	10,11
	6. Metode mengajar	12,13
	7. Disiplin sekolah	14,15
	8. Relasi guru dengan siswa	16,17
	9. Relasi siswa dengan siswa	18,19
	10. Fasilitas sekolah	20,21
	11. Kegiatan siswa dalam masyarakat	22,23,24
	12. Media massa	25,26
	13. Teman bergaul	27,28
	14. Bentuk kegiatan masyarakat	29,30
Jumlah		30

2. Lembar Angket Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh

Instrumen lembar angket fasilitas pembelajaran jarak jauh disusun berdasarkan indikator fasilitas pembelajaran jarak jauh

menurut Wina Sanjaya dalam buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Instrumen lembar angket ini terdiri dari 27 item pertanyaan. Adapun kisi-kisi indikator penyusunan fasilitas pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Penyusunan Instrumen Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh (X ₂)	Sarana	1. Habis tidaknya dipakai	1,2,3,4,5
		2. Bergerak tidaknya pada saat digunakan	6,7,8,9,10,11
		3. Berhubungan dengan belajar mengajar	12,13,14,15,16
	Prasarana	1. Secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran	17,18,19,20,21,22
		2. Tidak digunakan langsung untuk proses pembelajaran	23,24,25,26,27
Jumlah			27

3. Lembar Angket Minat Belajar

Instrumen lembar angket minat belajar disusun berdasarkan indikator minat belajar menurut Totok Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran karya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. Instrumen lembar angket ini terdiri dari 25 item pertanyaan. Adapun kisi-kisi indikator penyusunan minat belajar sebagai berikut:

Tabel 3.3 Indikator Penyusunan Instrumen Minat Belajar

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Minat Belajar (Y)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	a. Perhatian	1,2,3,4,5,6
		b. Ketertarikan	7,8,9,10,11,12
		c. Motivasi	13,14,15,16,17

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
			7,18,19
		d. Pengetahuan	20,21,22,23,24,25
Jumlah			25

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁸¹

Pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada *skala Likert*. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur yang telah disediakan, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk menskor skala kategori Likert, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif. Dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan yang bersifat negatif.⁸²

2. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-

⁸¹Ibid, 199.

⁸²Ibid, 135.

peraturan, notulen rapat dan catatan harian.⁸³ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang profil MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, struktur lembaga dan segala yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁸⁴ Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁸⁵

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi, validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Dan juga validitas dapat diartikan sebagai tingkat kesahihan alat ukur ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji

⁸³Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

⁸⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 207.

⁸⁵Ibid, 363.

validitas ini menggunakan bantuan komputer program microsoft excel.⁸⁶

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi r_{hitung} positif atau lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka item tersebut dikatakan valid. Sedangkan apabila koefisien korelasi r_{hitung} negatif atau lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka item tersebut dikatakan tidak valid. Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket.⁸⁷

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment
- $\sum x$ = Jumlah seluruh nilai x
- $\sum y$ = Jumlah seluruh nilai y
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y
- N = *Number of cases*

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam uji validitas kuesioner ini peneliti menggunakan 20 responden dengan menerapkan uji skala likert 1-4, dengan perincian 1 sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju). Adapun untuk nilai r_{tabel} dari 17 responden adalah 0,482.

⁸⁶Anindita Desi Wulandari, *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 95.

⁸⁷Ibid, 95.

**Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen
Lingkungan Belajar**

Variabel	No Item Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
	1	0.615	0.482	Valid
	2	0.764	0.482	Valid
	3	0.806	0.482	Valid
	4	0.131	0.482	Tidak Valid
	5	0.648	0.482	Valid
	6	0.78	0.482	Valid
	7	0.708	0.482	Valid
	8	0.727	0.482	Valid
	9	0.607	0.482	Valid
	10	0.685	0.482	Valid
	11	0.642	0.482	Valid
	12	0.061	0.482	Tidak Valid
	13	0.762	0.482	Valid
	14	0.752	0.482	Valid
	15	0.773	0.482	Valid
	16	0.522	0.482	Valid
	17	0.645	0.482	Valid
	18	0.647	0.482	Valid
	19	0.049	0.482	Tidak Valid
	20	0.42	0.482	Tidak Valid
	21	0.522	0.482	Valid
	22	0.616	0.482	Valid
	23	0.808	0.482	Valid
	24	0.674	0.482	Valid
	25	0.493	0.482	Valid
	26	0.639	0.482	Valid
	27	0.452	0.482	Tidak Valid
	28	0.623	0.482	Valid
	29	0.522	0.482	Valid
	30	0.614	0.482	Valid

Dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 soal angket terdapat soal angket yang valid sejumlah 25 diantaranya nomor soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30. Sedangkan soal angket yang tidak valid sejumlah 5 diantaranya nomor soal 4, 12, 19, 20, 27.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh

Variabel	No Item Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
	1	0.558	0.482	Valid
	2	0.608	0.482	Valid
	3	0.682	0.482	Valid
	4	0.590	0.482	Valid
	5	0.687	0.482	Valid
	6	0.728	0.482	Valid
	7	0.581	0.482	Valid
	8	0.586	0.482	Valid
	9	0.696	0.482	Valid
	10	0.565	0.482	Valid
	11	0.123	0.482	Tidak Valid
	12	0.546	0.482	Valid
	13	0.621	0.482	Valid
	14	0.487	0.482	Valid
	15	0.619	0.482	Valid
	16	0.510	0.482	Valid
	17	0.490	0.482	Valid
	18	0.373	0.482	Tidak Valid
	19	0.503	0.482	Valid
	20	0.529	0.482	Valid
	21	0.361	0.482	Tidak Valid
	22	0.502	0.482	Valid
	23	0.264	0.482	Tidak Valid
	24	0.518	0.482	Valid
	25	0.533	0.482	Valid
	26	0.549	0.482	Valid
	27	0.539	0.482	Valid

Dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 27 soal angket terdapat soal angket yang valid sejumlah 23 diantaranya nomor soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27. Sedangkan soal angket yang tidak valid sejumlah 4 diantaranya nomor soal 11, 18, 21, 23.

Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Minat Belajar

Variabel	No Item Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Minat Belajar	1	0.797	0.482	Valid
	2	0.611	0.482	Valid
	3	0.533	0.482	Valid
	4	0.560	0.482	Valid
	5	0.584	0.482	Valid
	6	0.484	0.482	Valid
	7	0.797	0.482	Valid
	8	0.794	0.482	Valid
	9	0.484	0.482	Valid
	10	0.564	0.482	Valid
	11	0.735	0.482	Valid
	12	0.575	0.482	Valid
	13	0.555	0.482	Valid
	14	0.576	0.482	Valid
	15	0.672	0.482	Valid
	16	0.235	0.482	Tidak Valid
	17	0.715	0.482	Valid
	18	0.553	0.482	Valid
	19	0.671	0.482	Valid
	20	0.595	0.482	Valid
	21	0.592	0.482	Valid
	22	0.608	0.482	Valid
	23	0.573	0.482	Valid
	24	0.679	0.482	Valid
	25	0.456	0.482	Tidak Valid

Dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 25 soal angket terdapat soal angket yang valid sejumlah 23 diantaranya nomor soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 24. Sedangkan soal angket yang tidak valid sejumlah 2 diantaranya nomor soal 16, 25.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes

tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien *alpha cronbach* (r_{11}) dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai $r_{tabel} \geq r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien *alpha cronbach*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = koefisien reliabilitas tes
- k = banyaknya butir item
- $\sum \sigma_i^2$ = total jumlah varian
- σ_t^2 = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item
- 1 = bilangan konstanta

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini menggunakan *cronbach alfa* dengan bantuan program SPSS versi 18 for windows. Kriteria dan reliabilitas instrumen penelitian apabila harga *cronbach alfa* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya.

Tabel 3.7 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Lingkungan Belajar	25	0.943	Reliabel
Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh	23	0.930	Reliabel
Minat Belajar	23	0.943	Reliabel

Dilihat dari tabel diatas, dengan menggunakan Croncbach Alpha sebesar 0,60. Angket Lingkungan Belajar, Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh, dan Minat Belajar lebih besar dari 0,60 , sehingga dapat dinyatakan Reliabel.

2. Uji Prasyarat Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak.

Teknik analisis ini menggunakan statistika. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1, 2, dan 3 yang digunakan adalah dengan mencari nilai mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

M_x dan M_y : Mean atau rata-rata yang dicari

$\sum x$ dan $\sum y$: Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

n : Jumlah observasi

SD_x dan SD_y : Standar Deviasi

$\sum x^2$ dan $\sum y^2$: Jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

M_x^2 dan M_y^2 : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan.

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

f_i : Frekuensi

N : Number Of Cases.⁸⁸

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak.⁸⁹

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Uji linieritas menggunakan SPSS. Untuk uji linearitas pada SPSS digunakan *Test Linearty* dengan α (taraf signifikan 0,05). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikansi pada *Deviantion From Liniarty* lebih dari 0,05. Apabila Sig. > α , maka Ho diterima. Sebaliknya, apabila Sig. < α , maka Ho ditolak.⁹⁰

3. Uji Hipotesa

a. Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk menguji antara satu variabel independen dan satu variabel dependen.⁹¹ Rumus korelasi yang digunakan adalah *Product Moment*. Korelasi *Product Moment* dalam penelitian ini berarti korelasi sederhana yang digunakan untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar (X_1) dengan minat belajar (Y) serta fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar (Y).

Adapun rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

⁸⁸Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 20.

⁸⁹Duwi Prayitno, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 106.

⁹⁰Edi Irawan, *Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 300.

⁹¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 215.

$\sum x$: nilai variabel X

$\sum y$: nilai variabel Y

n : jumlah responden

Menguji signifikansi koefisien korelasi dengan mengkonsultasikan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka korelasi antara variabel X dan Y signifikan. Sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka korelasi antara variabel X dan Y tidak signifikan. Uji signifikansi dapat juga menggunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : signifikasi

r : koefisien korelasi

n : jumlah responden.

Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%, uji dua pihak dan $dk = n-2$ jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima.

b. Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen yaitu variabel lingkungan belajar (X_1) dan variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) secara bersama-sama dengan minat belajar (Y). Rumus korelasi berganda adalah sebagai berikut:⁹²

$$R_{y.x_1,x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

⁹² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016), 233.

$R_{y.x_1.x_2}$: Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y .

r_{yx_1} : Korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan Y .

r_{yx_2} : Korelasi *Product Moment* antara X_2 dengan Y .

$r_{x_1x_2}$: Korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan X_2 .



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

KH. Muhammad Thoyyib (bapak kandung dari KH. Ahmad Thoyyib; KH. Ibrahim Thoyyib; KH. Ishak Thoyyib) selalu prihatin dengan kondisi masyarakat desa Ngabar saat itu, yaitu masyarakat yang jauh dari agama, kebiasaan mereka adalah berjudi, mabuk-mabukan, minuman candu dan memelihara *gemplakan*. Untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang rusak ini salah satunya adalah dengan jalan menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak desa Ngabar.

Didirikanlah dirumahnya sebuah Langgar tempat mengajar baca Al-Qur'an, sholat dan ilmu-ilmu dasar agama Islam dan tempat pelaksanaan sholat berjamaah terutama sholat magrib, isya', dan subuh. Setelah putra lelaki tertuanya, Ahmad Thoyyib di pandang mampu membantu mengajar maka pendidikan Langgar ini ditingkatkan menjadi "Madrasah Diniyah" masuknya tetap malam hari dengan mengajak Langgar Lor yang diasuh oleh K. Imam Bukhori bapak dari KH. Imam Badri, untuk bergabung di madrasah ini.

Maka pada tahun 1946 telah resmi berdiri Madrasah Diniyah yang lazim mereka sebut "Sekolah Arab" di desa Ngabar yang di kepalai oleh KH. Ahmad Thoyyib. Setelah berjalan 2 tahun waktu masuk dirubah pada sore hari dan bergabung dengan koordinator madrasah. *Madrasah Bustanul Ulum Al-Islamiyah* disingkat dengan BUI berpusat di Madrasah Tegalsari – Jetis – Ponorogo.

Hingga akhirnya saat ini berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah atau lebih dikenal dengan nama MI Mamba'ul Huda Ngabar atau MI Ngabar yang masuk pagi hari. Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman berdiri di tengah masyarakat pedesaan dan agamis. Mata pencaharian masyarakat pada

umumnya pada bidang Pertanian dan Wiraswasta. Sebagian besar anggota masyarakat menjalankan agama secara baik. Motivasi dan keinginan orang tua menyekolahkan putra-putrinya di madrasah ini relatif lebih tinggi, dikarenakan rata-rata pendidikan orang tua dengan latar belakang agamis.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman terus berupaya berbenah diri untuk mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik yang cukup baik pada tingkat kecamatan. Dimana hal ini telah disadari oleh semua warga Madrasah akan dapat diperoleh dengan kerja keras dan kontinyu serta dukungan semua *stakeholder*. Jumlah guru dan kualifikasinya yang beranjak ke arah memadai menjadi modal utama untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja yang tinggi, selain dukungan dana yang sangat kurang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

a. VISI Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman

“Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren”

b. MISI Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, keterampilan dan seni.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman adalah:

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana / prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan nilai UAM (Ujian Akhir Madrasah).
- 5) Meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan siswa di bidang akademik dan non akademik.
- 6) Meningkatkan kemampuan siswa dalam Bahasa Arab dan Inggris serta membaca Al-Qur'an.
- 7) Memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 8) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 9) Meningkatkan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan nilai akreditasi madrasah.
- 10) Mewujudkan Madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan Masyarakat.

3. Struktur Organisasi MI Mamba'ul Huda Ngabar

a. Organisasi penyelenggara sekolah

- 1) Kepala Sekolah : M. Ali Syahadat, S.Ag
- 2) YPPW-PPWS : M. Zaki Su'aidi, Lc. MA (Hons),
M.PI
- 3) Komite Madrasah : Drs. Amir Mukmin, MSI

- 4) Wakasek Kurikulum : Nisaul Karimah, S.Ag
- 5) Wakasek Kesiswaan : Ahmad Daroini, S.Pd.I
- 6) Wakasek Sarpras : Royani Maskur
- 7) Urusan Tata Usaha : Ahyar Ali Maburur, S.Ag

b. Kegiatan khusus ;

- 1) Kepramukaan : Thohirul Fikri, M.Pd
- 2) Muhadlarah : Rusminatin, S.Pd.I
- 3) Perpustakaan : Ika Fitria Puspa Dewi, S.Pd
- 4) Koperasi Siswa : Siti Munawaroh, M.Pd
- 5) Komputer : Siti Munawaroh, M.Pd.I
- 6) Olahraga : Achmad Zainudin
- 7) Koperasi : Shoinatun
- 8) UKM/S : Nasrurrohmatin, S.Pd.I

4. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan)

a. Data Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar

Keadaan Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar untuk tahun pelajaran 2020/2021 jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan :

- Laki-laki : 9 orang
- Perempuan : 24 orang
- Jumlah guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah : 33 orang

Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yang berpangkat Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 Guru dan Guru Tetap Yayasan (GTY) berjumlah 29 Guru serta (PTY) berjumlah 2. Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo mempunyai jenjang pendidikan SLTA, S1, S2.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Lingkungan Belajar MI Mamba'ul Huda Ngabar

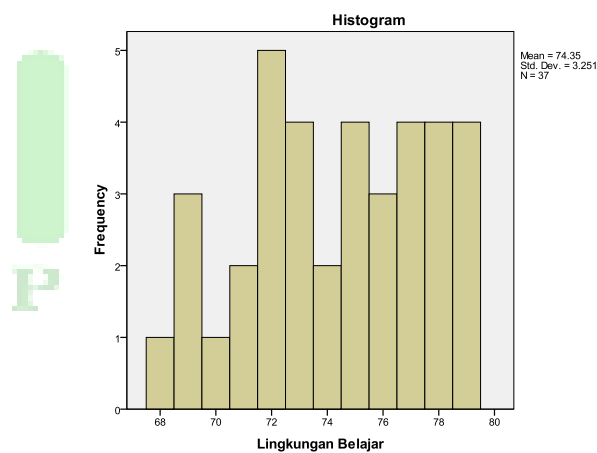
Untuk mendapatkan data lingkungan belajar peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian

ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar dengan jumlah sampel 37 siswa.

Tabel 4.1 Skor Lingkungan Belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar

No	Skor Lingkungan Belajar	Frekuensi
1	79	4
2	78	4
3	77	4
4	76	3
5	75	3
6	74	2
7	73	4
8	72	5
9	71	2
10	70	1
11	69	3
12	68	1
Total		37

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwasanya siswa pada variabel lingkungan belajar yang mendapatkan skor tertinggi 79 berjumlah 4 orang dan siswa dengan skor terendah 68 hanya 1 orang.



Gambar 4.1 Frekuensi Lingkungan Belajar

Berdasarkan histogram diatas menunjukkan hasil dari output SPSS Versi 18. Histogram tersebut diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada angket lingkungan belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar. Dengan demikian diketahui bahwa N yaitu jumlah dari frekuensi total berjumlah 37 siswa, nilai mean 74,35 dan standar deviasi 3,251.

2. Deskripsi Data Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh MI Mamba'ul Huda Ngabar

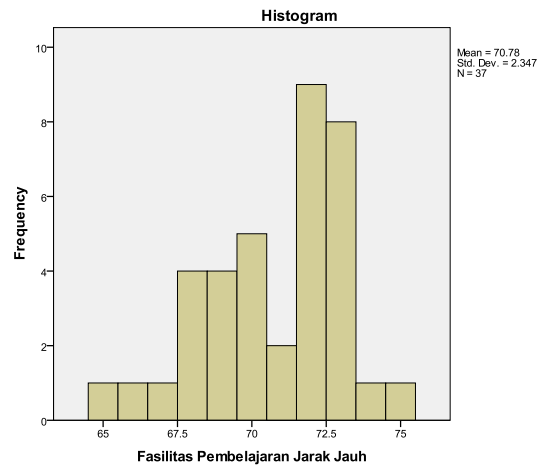
Untuk mendapatkan data fasilitas pembelajaran jarak jauh peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar dengan jumlah sampel 37 siswa.

Tabel 4.2 Skor Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar

No	Skor Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh	Frekuensi
1	75	1
2	74	1
3	73	8
4	72	9
5	71	2
6	70	5
7	69	4
8	68	4
9	67	1
10	66	1
11	65	1
Total		37

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwasanya siswa pada variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh yang mendapatkan skor

tertinggi 75 berjumlah 1 orang dan siswa dengan skor terendah 65 hanya 1 orang.



Gambar 4.2 Frekuensi Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh

Berdasarkan histogram diatas menunjukkan hasil dari output SPSS Versi 18. Histogram tersebut diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada angket fasilitas pembelajaran jarak jauh siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar. Dengan demikian diketahui bahwa N yaitu jumlah dari frekuensi total berjumlah 37 siswa, nilai mean 70,78 dan standar deviasi 2,347.

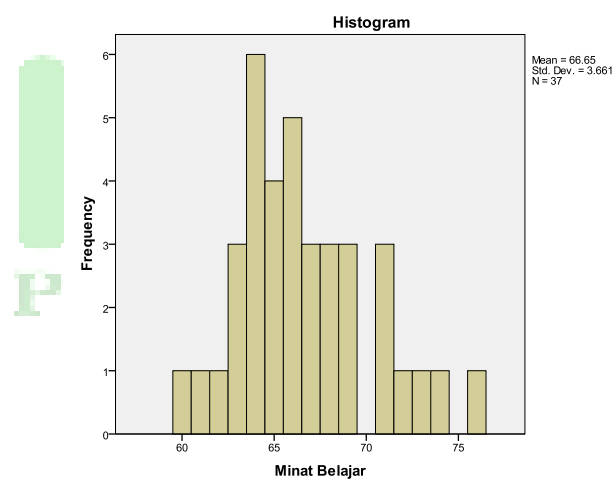
3. Deskripsi Data Minat Belajar Siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar

Untuk mendapatkan data minat belajar peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar dengan jumlah sampel 37 siswa.

Tabel 4.3 Skor Minat Belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar

No	Skor Minat Belajar	Frekuensi
1	76	1
2	74	1
3	73	1
4	72	1
5	71	3
6	69	3
7	68	3
8	67	3
9	66	5
10	65	4
11	64	6
12	63	3
13	62	1
14	61	1
15	60	1
Total		37

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwasanya siswa pada variabel minat belajar yang mendapatkan skor tertinggi 76 berjumlah 1 orang dan siswa dengan skor terendah 60 hanya 1 orang.



Gambar 4.3 Frekuensi Minat Belajar

Berdasarkan histogram diatas menunjukkan hasil dari output SPSS Versi 18. Histogram tersebut diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada angket minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar. Dengan demikian diketahui bahwa N yaitu jumlah dari frekuensi total berjumlah 37 siswa, nilai mean 66,65 dan standar deviasi 3,661.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel lingkungan belajar yang diteliti normal atau tidak. Guna memenuhi asumsi tentang kenormalan data, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogrov-Smirnov. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Normalitas Lingkungan Belajar menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Lingkungan Belajar
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	74.35
	Std. Deviation	3.251
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.094
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.710
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal atau tidaknya ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, apabila jumlah perhitungan lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan kurang dari 0,05 maka dinyatakan tidak normal. Berdasarkan SPSS 18, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas data lingkungan belajar dengan menggunakan Kolmogrov-Smirnov Z

diperoleh 0,710. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan belajar berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Normalitas Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70.78
	Std. Deviation	2.347
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.118
	Negative	-.211
Kolmogorov-Smirnov Z		1.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan Kolmogrov-Smirnov Z diperoleh 1,286. Apabila hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan normal, sebaliknya apabila hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan belajar berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Normalitas Minat Belajar menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Lingkungan Belajar
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.65
	Std. Deviation	3.661
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.839
Asymp. Sig. (2-tailed)		.483

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data minat belajar dengan menggunakan Kolmogrov-Smirnov Z diperoleh 0,839. Apabila hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan normal, sebaliknya apabila hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan belajar berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Setelah melakukan Uji Normalitas maka selanjutnya melakukan uji linieritas, untuk mengetahui adanya hubungan linier antar ketiga variabel yaitu lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran jarak jauh, dan minat belajar. Peneliti dalam hal ini, menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 18, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Linieritas Lingkungan Belajar (X_1) dengan Minat Belajar (Y)

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar* Between (Combined)	151.149	11	13.741	1.037	.446
Lingkungan Belajar	28.195	1	28.195	2.128	.157
Linearity	122.954	10	12.295	.098	.525
Deviation from Linearity	331.283	25	13.251		
Within Groups					
Total	482.432	36			

Berdasarkan uji linieritas diatas diperoleh nilai signifikansi $>\alpha$ ($0,525 > 0,050$) yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel lingkungan belajar dengan minat belajar. Selanjutnya untuk nilai F dari output diatas, diperoleh F_{hitung} adalah $0,98 < F_{tabel}$ adalah 4,96. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel lingkungan belajar dengan minat belajar.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Linieritas Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh (X_2) dengan Minat Belajar (Y)

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar* Between (Combined) Groups	147.119	10	14.712	1.141	.372
Fasilitas Pembelajaran Linierity	97.713	1	97.713		
Jarak Jauh Deviation from Linierity	49.405	9	5.489	7.757	.011
Within Groups	336.314	26	12.897	.426	.909
Total	482.432	36			

Berdasarkan uji linieritas diatas diperoleh nilai signifikasi $> \alpha$ ($0,909 > 0,050$) yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar. Selanjutnya untuk nilai F dari output diatas, diperoleh F_{hitung} adalah $0,426 < F_{tabel}$ adalah $5,12$. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar.

2. Uji Hipotesa

Setelah peneliti melakukan penelitian serta data yang diperoleh sudah normal dan linier, baik itu data tentang lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran jarak jauh dan minat belajar, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data. Untuk menganalisis data, penulis melakukan analisis data dengan bantuan SPSS 18. Hasil analisis data tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Analisis Data tentang Hubungan Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar.

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan belajar dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar, peneliti menggunakan rumus korelasi sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana Lingkungan Belajar (X_1) dengan Minat Belajar (Y)

		Lingkungan Belajar	Minat Belajar
Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	1	.242
	Sig. (2-tailed)		.149
	N	37	337
Minat Belajar	Pearson Correlation	.242	1
	Sig. (2-tailed)	.149	
	N	337	37

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan yang diperoleh dari variabel lingkungan belajar (X_1) dengan minat belajar (Y) adalah r_{hitung} sebesar $0,242 < r_{tabel} 0,325$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel lingkungan belajar dengan minat belajar. Karena r_{hitung} atau Pearson Correlations dalam analisis ini bersifat negatif atau dengan kata lain semakin rendahnya lingkungan belajar maka akan rendah pula minat belajar siswa.

Dari tabel ouput diatas diketahui Sig. (2-tailed) antara lingkungan belajar (X_1) dengan minat belajar (Y) adalah sebesar $0,149 > 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 diterima. Artinya lingkungan belajar tidak berhubungan dengan minat belajar siswa.

b. Analisis Data tentang Hubungan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh dengan Minat Belajar.

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, peneliti menggunakan rumus korelasi sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh (X_2) dengan Minat Belajar (Y)

		Lingkungan Belajar	Minat Belajar
Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh	Pearson Correlation	1	.450**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	37	37
Minat Belajar	Pearson Correlation	.450**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	37	37

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan yang diperoleh dari variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar (Y) adalah r_{hitung} sebesar $1 > r_{tabel}$ 0,325 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar. Karena r_{hitung} atau Pearson Correlations dalam analisis ini bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya fasilitas pembelajaran jarak jauh maka semakin meningkat pula pula minat belajar siswa.

Dari tabel ouput diatas diketahui Sig. (2-tailed) antara fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar (Y) adalah sebesar $0,005 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya fasilitas pembelajaran jarak jauh berhubungan secara simultan dan signifikan dengan minat belajar siswa.

c. Analisis Data tentang Hubungan Lingkungan Belajar dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Minat Belajar Siswa.

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan belajar (X_1) dan fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar (Y) siswa kelas V MI Mamba'ul Huda

Ngabar Siman Ponorogo, peneliti menggunakan rumus korelasi berganda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Korelasi Berganda Lingkungan Belajar (X_1) dan Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh (X_2) dengan Minat Belajar (Y)

Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	.493	.243	.198	3.278	.243	5.448	2	34	.009

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh, Lingkungan Belajar

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa besarnya hubungan antara lingkungan belajar (X_1) dan fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,493, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel lingkungan belajar (X_1) dan fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar (Y) adalah 24,3% sedangkan 75,7% ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel Model Summary diperoleh nilai probabilitas (sig.F change) = 0,009. Karena sig.F change 0,009 < 0,05 , maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh berhubungan secara simultan dan signifikan dengan minat belajar siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Pada pembahasan yang pertama, akan dijelaskan tentang hubungan antara lingkungan belajar dengan minat belajar siswa. Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu dengan menggunakan uji korelasi sederhana yang mana untuk mengetahui hubungan dar variabel X dengan variabel Y. Hasil

perhitungan korelasi sederhana tentang lingkungan belajar dengan minat belajar siswa diperoleh $r_{hitung} 0,242 < r_{tabel} 0,325$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel lingkungan belajar dengan minat belajar kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak memiliki hubungan terhadap minat belajar siswa. Menurut Indra Djati Sidi, lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata dengan semestinya.⁹³ Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Lingkungan berperan penting ketika keberadaannya menjadi faktor penentu dimana faktor yang lain sudah melengkapi pendidikan itu sendiri.⁹⁴

Dalam penelitian di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak membawa pengaruh terhadap minat belajar siswa selama pembelajaran daring, karena lingkungan belajar bisa dilihat dari 3 faktor yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini bisa menjadi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya terkait lingkungan belajar di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Pada pembahasan kedua menjelaskan tentang hubungan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa. Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu dengan menggunakan uji korelasi sederhana yang

⁹³Zaqa Nurastanti, Fajri Ismail, dan Sukirman, "Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), 43.

⁹⁴Ratih Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), 3.

mana untuk mengetahui hubungan variabel X_2 dengan Y . Hasil perhitungan korelasi sederhana tentang fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,325, sehingga H_0 ditolak. Hal ini artinya terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran jarak jauh mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat belajar siswa. Menurut Dalyono bahwa kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.⁹⁵ Sedangkan menurut Daryanto dan Syaiful Karim pembelajaran jarak jauh antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka langsung, dengan kata lain melalui pembelajaran jarak jauh dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, jadi sangat memudahkan proses pembelajaran. Sistem belajar jarak jauh memberikan penekanan kepada peserta didik dan proses belajar, sedangkan sistem pembelajaran jarak jauh lebih berfokus pada proses belajar, organisasi pengajaran, serta pengajarnya.⁹⁶

Dalam penelitian di lapangan fasilitas belajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran daring terutama dengan minat belajar siswa karena fasilitas yang digunakan sewaktu sebelum pandemi dengan ketika pandemi berbeda. Sebelum pandemi segala aktifitas siswa lebih banyak dihabiskan di sekolah, sementara ketika pandemi mereka ke sekolah hanya seminggu sekali, itupun kadang-kadang hanya mengumpulkan tugas langsung pulang. Itulah mengapa fasilitas pembelajaran jarak jauh berhubungan dengan minat belajar siswa.

Pada pembahasan ketiga menjelaskan tentang hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa.

⁹⁵ Muhamad, Agus, dan Basori, "Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa," 57.

⁹⁶Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 96.

Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu dengan menggunakan uji korelasi berganda yang mana untuk mengetahui hubungan variabel X_1 dan X_2 dengan Y . Hasil perhitungan korelasi berganda tentang lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa diperoleh (sig.F change) = 0,009. Karena sig.F change $0,009 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh berhubungan secara simultan dan signifikan dengan minat belajar siswa. Hal ini artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh memiliki hubungan dengan minat belajar siswa. Menurut Rosyidah, timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul dari adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.⁹⁷



⁹⁷Ibid, 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan belajar dengan minat belajar siswa, lingkungan belajar secara signifikan tidak memiliki hubungan dengan minat belajar siswa. Kemudian diperoleh r_{hitung} sebesar $0,242 < r_{tabel} 0,325$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel lingkungan belajar dengan minat belajar.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa, fasilitas pembelajaran jarak jauh secara signifikan memiliki hubungan dengan minat belajar siswa. Kemudian diperoleh r_{hitung} sebesar $1 > r_{tabel} 0,325$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh memiliki hubungan dengan minat belajar siswa diperoleh (sig.F change) = 0,009. Karena sig.F change $0,009 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian diperoleh koefisien korelasi adalah 0,493, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel lingkungan belajar (X_1) dan fasilitas pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan minat belajar (Y) adalah 24,3% sedangkan 75,7% ditentukan oleh variabel lain.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan minat belajar siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh dengan menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan siswa di masa Pandemi *Covid-19*.

2. Bapak/ibu guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para guru untuk meningkatkan lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran jarak jauh yang memadai agar muncul minat dalam diri siswa untuk belajar di dalam segala kondisi, sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran meskipun secara daring (online). Karena pada usia sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk anak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, peran guru sangatlah dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan belajar siswa.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya dapat lebih meningkatkan minat belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diinginkan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya terutama pada variabel lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran jarak jauh, dan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru, Dani. "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran." *Jurnal Idaarah III*, no. 2 (Desember 2019).
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Astini, Ni Komang Suni. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Lampuhyang* 11, no. 2 (Juli 2020).
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Daryanto dan Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017.
- Dermawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 Terhadap Impelementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (April 2020).
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Febriani, Putri Siti, dan Alit Sarino. "Dampak Cara Belajar Dan Fasilitas Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 2, no. 2 (Januari 2017).
- Firmansyah, Dani. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3, no. 1 (Maret 2015).
- Herdiyanto, Rahmad. "Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS SD Negeri 2 Badransari Tahun Pelajaran 2019/2020." IAIN METRO LAMPUNG, 2019.
- Indrawan, Irjus. *Manajemen Sarana Dan Prasarama Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Irawan, Edi. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

- Kartika, Sinta. "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (Maret 2019).
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mariyana, Rita, Ali Nugraha, dan Yeni Rachmawati. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Muhamad, Havid, Efendi Agus, dan Basori. "Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan* 12, no. 1 (2019).
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mustofa, Bisri. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2015.
- Novianti, Ratih. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019).
- Nurastanti, Zaqya, Fajri Ismail, dan Sukirman. "Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019).
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group, 2016.
- Prayitno, Duwi. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Rokhayati, Tri. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara." UNNES, 2017.
- Rustiana, Ade, dan Noor Cholifah. "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* VII, no. 1 (Juni 2012).
- Sa'adah, Aminatus. "Hubungan Minat Belajar Dengan Keaktifan Belajar Kelas IV MI Terpadu Nurul Amal Parang Mageetan Tahun Pelajaran 2016/2017." IAIN Ponorogo, 2017.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Sartika, Endah Yuli. "Korelasi Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas V Di MI Terpadu Bina Putera Cendikia Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2015.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suaedi, dan Hammado Tantu. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2021.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Uno, Hamzah B., dan Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wulandari, Anindita Desi. *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Yuhana, Bukman Lian, dan Mulyadi. "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Indralaya." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 9, no. 1 (Juni 2020).
- Yunitasari, Ria, dan Umi Hanifah. "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2020).
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zulaeva, Dewi. "Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018." UIN Walisongo Semarang, 2018.